

NILAI-NILAI PENDIDIKAN JIWA DALAM BUKU TASAWUF MODERN KARYA BUYA HAMKA

Nurhadi¹ & Fahrul Rozi²
STAI Al-Azhar Pekanbaru Riau¹, UIN Sultan Syarif Kasim Riau²
alhadijurnal@gmail.com

Abstract

Soul education is the process of growth, maintenance, and education of what is called the soul as a totality of people with good and bad potential. The soul is the basic substance of man to produce thoughts, behaviors, actions, and perspectives, which can be positive or negative. This study aims to reveal the values of mental education according to Buya Hamka. This research is a library research with a content analysis approach. The source of the data was obtained through Buya Hamka's book titled Modern Tasawuf published by Panjaka Panjimas Library, Jakarta in 1990. The research found that in the modern Sufism book by Buya Hamka there were values of mental education, among others; 1) Associating with wise people; 2) Getting used to thinking work; 3) Maintain lust and anger; 4) Tadbir, weigh before working (work regularly); 5) Investigate the defects (disgrace) yourself; 6) Angry; 7) Ujub; 8) Arguing and breaking friends' words 9) Senda banter and banter; 10) Zuhud; 11) Fair; 12) Fear of death; 13) Upside down promises and grudges.

Keywords: *Values, Soul Education, Modern Sufism*

Abstrak: Pendidikan jiwa adalah proses penumbuhan, pemeliharaan, dan pendidikan terhadap apa yang disebut dengan jiwa sebagai totalitas manusia yang berpotensi baik dan buruk. Jiwa merupakan substansi dasar manusia untuk menghasilkan pemikiran, tingkah laku, tindakan, dan perspektif, yang bisa bernilai positif ataupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan jiwa menurut Buya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Sumber data diperoleh melalui buku Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta tahun 1990. Hasil penelitian mendapati bahwa didalam buku tasawuf modern karya buya Hamka terdapat nilai-nilai pendidikan jiwa, antara lain; 1) Bergaul dengan orang budiman; 2) Membiasakan pekerjaan berfikir; 3) Menjaga syahwat dan kemarahan; 4) Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja dengan teratur); 5) Menyelidiki cacat-cacat (aib) diri sendiri; 6) Marah; 7) Ujub; 8) Bertengkar dan mematahkan kata kawan 9) Senda gurau dan olok-olok; 10) Zuhud; 11) Adil; 12) Takut mati; 13) Mungkir janji dan dendam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Jiwa, Tasawuf Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan Jiwa (*al-Tarbiyah al-Nafs*) adalah Suatu upaya untuk membina, medidik, memelihara, menjaga, membimbing dan membersihkan sisi dalam diri manusia (jiwa) dari sifat-sifat tercela menuju ke *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), sehingga manusia tumbuh dan berkembang ke arah kesempurnaan dan kembali kepada fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah swt (Firdaus, 2011: 131).

Buya Hamka mengatakan bahwa ada dua bagian penting yang mesti dipelihara oleh manusia pada dirinya, dua bagian itu adalah jiwa dan badan. Keduanya harus senantiasa dijaga supaya selalu dalam kondisi sehat dan baik, dan yang paling utama diantara keduanya itu adalah kesehatan jiwa. Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya, kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan bathin. Itulah kekayaan sejati (Hamka, 1990: 145).

Jikalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan hati. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh dia akan gemetar (Hamka, 1990: 138).

Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*) adalah sebagai variabel utama dalam penelitian ini, karena tidak bisa kita pungkiri begitu banyak terjadi degradasi moral pada sebagian masyarakat di negeri kita Indonesia, khususnya di sebahagian kalangan pelajar, sebagaimana yang kita lihat dalam lingkungan masyarakat, media cetak, jejaring sosial, ataupun melalui media audio visual berupa radio dan televisi, yang sangat jelas menggambarkan bagaimana keadaan yang sangat memprihatinkan di masyarakat kita, terutama sebagian generasi muda para pelajar kita.

Menurut Hamka dalam buku Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah (Samsul Nizar, 2008: 116).

Muhammad Abduh mengartikan *Tazkiyah Al-nafs* (Penyucian Jiwa) dengan (*Tarbiyah Al-Nafs*) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *Tazkiyatul 'Aqli* (Penyucian dan pengembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat (Muhammad Rasyid Ridha, t.th: 222-223).

Kebahagiaan ini merupakan kesempurnaan jiwa, dan kesempurnaan jiwa itu sendiri tergantung pada kesuciannya. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah noda yang ditorehkan sifat-sifat jelek, nilai karakter yang baik adalah buah dari pendidikan jiwa atau *Tazkiyah Al-Nafs* yang selalu dilatih dengan baik. Menurut Ismail, Ilyas; dkk., salah satu tujuan khusus *Tazkiyatun Nafs* antara lain adalah membentuk manusia berakhlak mulia, dengan *Tazkiyatun Nafs* ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan RabbNya melalui bimbingan akhlak mulia (M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, 2017: 40-41).

Jiwa adalah pemberian Allah kepada manusia, didalam jiwa terdapat dua potensi, potensi untuk melakukan kebaikan, dan potensi untuk melakukan keburukan, sebagaimana firman Allah swt;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا

“sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (Surah Asy-Syams (91): 9)

Alasan mengapa buku tasawuf modern karya Hamka sebagai objek penelitian karena Hamka adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim termasyhur di Indonesia, banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di Indonesia berupa karya-karya tulis yang lumayan banyak, beliau adalah seorang ulama, politikus ulung, sekaligus budayawan Indonesia, dalam bidang tasawuf Hamka sangat banyak sekali memberikan pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan jiwa didalam buku-bukunya, khususnya tasawuf modern, dan diharapkan mampu menjadi acuan dan referensi untuk memperbaiki jiwa peserta didik di Indonesia.

Jiwa yang sehat akan menghasilkan pribadi yang berakhlakul karimah, buya Hamka memandang bahwa pendidikan jiwa ini sangat urgen dalam diri manusia, sebagai mana juga yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang Undang”.

Melihat dan mempelajari dari masalah yang ada , maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pendidikan Jiwa dengan mengacu kepada pemikiran seorang tokoh yaitu Abuya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau terkenal dengan nama Hamka dalam bukunya yang berjudul ”Tasawuf Modern”.Penelitian ini berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka”.

Buku Tasawuf Modern adalah buku karya Buya Hamka tahun 1939 sebagai karangan bersambung dalam majalah pedoman masyarakat yang terbit di Medan. Atas permintaan pembaca Tasawuf Modern diterbitkan sebagai sebuah buku pada tahun 1939.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku tasawuf modern karya buya Hamka sehingga nilai-nilai itu dituangkan dalam sebuah penelitian yang kemudian menjadi acuan dan referensi bermanfaat bagi siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan

Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah A-Nafs*) terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan jiwa. Sebelum memahami makna pendidikan jiwa secara keseluruhan, maka akan difokuskan pada pengertian pendidikan terlebih dahulu, Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan (Poerwadarminta, 2010: 18).

Istilah Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *Al-Ta'dib*, *Al-Ta'lim*, dan *Al-Tarbiyah*. Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari keriga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Samsul Nizar, 2002: 25).

Pendidikan berasal dari kata didik, berawalan pe dan berakhiran an, artinya pelihara dan latih. Dalam Bahasa Inggris disebut “education” dan Bahasa Arab “*At-Tarbiyah*.” Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Dendy Sugiyono, 2008: 326).

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memberikan pengertian pendidikan berupa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas BAB I Pasal 1 ayat 1).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (*Al-Nafs*) atau nafs’ yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa, dalam bahasa Inggris disebut soul atau spirit (Najamuddin dan Mardianah, 2013: 6). Nafs, diartikan sebagai totalitas manusia. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (Rudi ahmad suryadi, 2016: 40).

Jiwa dalam diri manusia menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluar dirinya, sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (spiritual soul). Atas dasar tersebut, al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibn Rusyd menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa (Rudi ahmad suryadi, 2016: 37).

Pandangan Hamka tentang manusia adalah bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwa, dengan tiga kekuatannya, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, dan

kekuatan syahwat, sehingga Hamka cenderung berpaham monoisme. Di sisi lain, Hamka melihat manusia adalah makhluk yang paradoksal, dimana di samping mengandung potensi kebaikan juga mengandung potensi kejelekan atau kejahatan (Ris'an Rusli, 2014: 216).

Istilah Jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sisi dalam manusia, yang berpotensi baik dan buruk. Dalam bahasa Yunani jiwa berasal dari kata Psyche, dalam bahasa Inggris disebut soul. Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif tokoh yaitu Hamka, Penulis merujuk dari sudut pandang Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa dalam bukunya Taswuf Modern Karya Hamka (Firdaus, 2011: 37).

Pendidikan Jiwa

Tarbiyah Al-nafs juga dikatakan sebagai *Tazkiyah Al-nafs*, Al-Imam Fakhruddin Ar-rozi dalam tafsir Al-kabir mengartikan tazkiyah dengan *tathir* dan *tanmiyat* yang berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam beriman dan beramal saleh. Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyah al-nafs* dengan *tarbiyah Al-nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaan dapat dicapai dengan *tazkiyah aql* (penyucian akal) dari aqidah yang sesat. Sedangkan tazkiyah al-aql kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid yang murni (Masyhuri, 2012: 95).

Istilah *Tarbiyah Al-nafs* adalah merupakan model pendidikan jiwa atau pendidikan yang menekankan pada aspek ruhaniyah, dalam *Tarbiyah Al-nafs* penekanan pada aspek jiwa bertujuan agar jiwa bisa menjadi suci, konsep *Tarbiyah Al-nafs* merupakan sebuah metode yang diterjemahkan sebagai langkah menuju *Tazkiyah Al-nafs* atau penyucian jiwa, *Tazkiyah Al-nafs* itu adalah suatu metode terapi yang lebih berorientasi pada mensucikan wilayah hati dan jiwa serta pembentukan akhlaq. *Tazkiyah* merupakan salah satu misi terpenting para nabi, karena hal ini hal yang sangat penting (Sa'id Hawa, 2003: 2).

Dari beberapa teori tentang pendidikan dan jiwa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa adalah proses, penumbuhan, pemeliharaan, dan pendidikan terhadap apa yang disebut dengan jiwa sebagai totalitas manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Pendidikan jiwa juga dimaknai sebagai upaya membentuk pribadi manusia di atas pondasi keimanan yang kokoh, keikhlasan yang murni, kesabaran, kelapangan

hati, keberanian, kecintaan dan persaudaraan secara imbal balik, di mana sifat-sifat terpuji ini menjadi perilaku seorang muslim, dan menjadi karakter diri dan adat kebiasaannya (Abdullah Nashih 'Ulwan, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa buku-buku atau yang berisi majalah-majalah, jurnal yang bersumber dari perpustakaan, Khususnya yang berisi pemikiran Hamka tentang Pendidikan Jiwa (*Tarbiyah Al-Nafs*). Penelitian ini jenisnya adalah Deskriptif kualitatif (Lexy J. Moeloeng, 2000: 6).

Sumber Data

Penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua macam sumber penelitian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung dari subjek penelitian (Saifuddin Azwar, 1998: 91).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang adalah buku Tasawuf Modern, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari data lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian) (Afifud dan Beni Ahmad Saebani, 2009: 17).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini juga memuat Analisis isi (*content analysis*), Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis (Cokro Aminoto, 2019).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Biografi Hamka

Hamka dilahirkan di Maninjau (Sumatera Barat) Pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) (Hamka, 1990: Xv). Bernama lengkap H Abdul Karim Amrullah. Namun, kebanyakan orang lebih mengenalnya dengan panggilan Hamka. Beliau telah lama berpulang yaitu pada tanggal 24 Juli 1981, diusianya yang ke-73 tahun. sedangkan Hj. Siti Raham Rasul, telah terlebih dahulu berpulang yaitu pada tanggal 1 Januari 1971.

- a. H. Zaki Hamka, (meninggal pada usia 59 tahun)
- b. H. Rusjdi Hamka, saat ini berusia 77 tahun
- c. H. Fachry Hamka, (meninggal pada usia 70 tahun)
- d. Hj. Azizah Hamka, sekarang berusia 71 tahun
- e. H. Irfan Hamka, sekarang berusia 70 tahun
- f. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM, sekarang berusia 67 tahun
- e. Hj. Fathimah Hamka, sekarang berusia 65 tahun
- h. Hilmi Hamka, sekarang 63 tahun i.
- H. Afif Hamka, sekarang berusia 61 tahun
- j. Shaqib Hamka, sekarang berusia 59 tahun (Irfan Hamka, 2013: viii).

Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku tasawuf Modern karya Buya Hamka

Menurut Hamka, dengan mengirim citra sehat untuk mata, dari sana memancar Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan tubuh, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menuju juga kebersihan jiwa. Jika jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba-tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar. Dan seakan-akan dicimpa sakit, jiwa pun ikut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul. Karena itu perlulah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan beberapa pekerjaan yang dapat menyorot kesehatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama, mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Berikut adalah beberapa pendidikan jiwa yang disampaikan oleh buya Hamka dalam bukunya Tasawuf modern.

Bergaul Dengan Orang Budiman

Pergaulan mempengaruhi perkembangan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh sebab itu, untuk salah satu cara untuk mencapai kebersihan jiwa, maka perlu bagi seseorang bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfa'at pada dirinya. Jangan bergaul dengan orang yang durjana, yang banyak omong kosong yang banyak gurau tak bermanfaat, yang selalu merencanakan sesuatu hal yang berbaur kejahatan. Melainkan jika pada satu kompilasi bercampur dengan golongan itu, perlulah membuat isyarat yang bisa difahami mereka, bahwasanya apa yang mereka lakukan itu tidak sesuai dengan apa yang semestinya kita harapkan. Karena biasanya, apapun keburukan yang mereka lakukan, dan dipersaksikan oleh mata kita, sedikit banyaknya akan memberikan dampak negatif bagi kita, sekurang-kurangnya kita telah menyaksikan hal yang buruk, sebab kotoran yang kita saksikan itu bisa melekat pada diri kita, sangat susah buat melupakannya (Hamka, 1990: 138).

Didalam islam, teman sangat menentukan pembentukan karakter pribadi seseorang, oleh karena itu Islam telah mengatur ummatnya dalam memilih teman, karena teman memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan seorang hamba, maka dalam hal ini terlihat bagaimana pesan yang disampaikan dalam Al-quran dan hadits Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah [9]: 119)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ

رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari no. 2101, dari Abu Musa).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan hadits ini dengan penjelasan yang sangat jelas dan panjang. Syaikh Abdurrahman rahimahullah berkata, “Hadits ini berisikan tentang anjuran supaya seseorang muslim itu mesti memilih kawan-kawan yang shalih dan senantiasa selalu mengingatkan kepada kebaikan dan ketaqwaan, serta selalu melindungi kita dari kebalikannya (yakni kawan-kawan yang buruk). Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat permissalan, dengan dua permissalan ini Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa bagaimanapun dan dalam keadaan apapun keadaanmu dengan teman yang shalih, engkau akan senantiasa mendapatkan keberuntungan dan kebaikan. (Kawan shalih adalah) diibaratkan seperti penjual minyak wangi yang engkau dapat manfaat dari minyak wanginya. Mungkin dengan cara hadiah (gratis) atau dengan ganti (membeli darinya), atau setidaknya dengan duduk bersamanya, engkau akan mendapat ketenangan dengan bau harum minyak wangi (Majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XIX/1437H/2016M).

Membiasakan Pekerjaan Berfikir

Supaya jiwa tetap dalam keadaan sehat, dengan pengasahan otak setiap hari, walau hanya melakukan latihan-latihan kecil dalam satu kali sehari. Karena apabila otak tidak dilatih untuk berfikir dan dibiarkan begitu saja, maka cenderung akan

menyebabkan sakit, menjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti diperbaru. Otak yang malas berfikir akan menyebabkan kita menjadi pribadi yang dungu (Hamka, 1990: 140). Itu semua sesuai dengan Unsur Pendidikan Karakter, dan salah satu unsur yang termasuk didalamnya yaitu Emosional, dan sudah seharusnya seorang kaum Intelektual mesti senantiasa membiasakan dirinya untuk senantiasa berfikir, guna untuk menumbuh kembangkan kecerdasan otaknya (Hamka, 1990: 140).

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt, manusia harus menyadari bahwa didalam kehidupan telah dikehendaki oleh Allah bagi mereka sarana-sarana untuk berfikir, yakni semua ciptaan Allah dilangit dan dibumi merupakan sarana bagi manusia untuk menumbuhkan kualitas akal atau fikirannya, sebagaimana firman Allah swt;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. Ali-Imran [3]: 191).

Supaya manusia senantiasa berfikir dalam menjalani hidup didunia ini, maka Allah ciptakan sarana untuk berfikir bagi manusia, Menurut al-Qur’an, hati adalah sarana yang paling utama untuk memahami ayat-ayat Allah SWT, (*al-qabl, al-lubb, al-fu’ad*), sedangkan aktifitas berpikir hanyalah bentuk manifestasi dari fungsi kerja hati. Melalui hati, manusia akan memahami makna ayat Allah SWT, sehingga apabila organ penting itu terkunci dari diri seseorang, tertutup dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka manusia tidak akan dapat memahami ayat-ayat yang terdapat dalam firman-firman Allah (QS. Al-Taubah : 87). Dan ketika qalb tidak berfungsi maka ia akan mendustakan (takdhib) ayat-ayat tersebut. Sehingga konsekwensi dari pendustaan atau pengingkaran ayat tersebut ialah kekufuran (*kufr*). Tapi ketika hati dapat berfungsi secara benar maka hati akan mampu memahami dan membenarkan (tasdiq) konsep nikmat, rahmat, kemurahan Allah, pengampunan Allah, dan sebagainya. Dan sebagai konsekwensi bagi orang yang membenarkan (*tasdiq*) dan memahami makna ayat Allah ialah ketaqwaan (*al-taqwa*), keimanan (*al-Iman*) dan rasa syukur (*al-syukr*) (Muhammad Ismail, 2014: 295).

Menjaga Syahwat dan Kemarahan

Agar bathin selalu dalam keadaan sehat, hendaklah bathin itu dikungkung jang sampai batin terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan kemarahan. Terkadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul dari dalam batin, timbullah daya upaya menyembah, sehingga berlakulah apa yang disebut syahwat dan kemarahan dari dalam batin. Untuk itu, diasaat manusia lupa apa yang sepatutnya dia pelihara, terlihat janggal ketika mereka tidak bisa mengikat syahwat didalam batin mereka. Dan ketika syahwat dan marah menyelimuti batin, maka ketika itulah batin kerap kehilangan pedoman (Hamka, 1990: 141).

Semua kita punya syahwat dan itu merupakan hal yang wajar sebagai makhluk biologis. Namun yang tidak wajar adalah memperturutkannya dan menyalurkannya kepada apa yang tidak dihalalkan oleh Allah dan tidak diridhi Allah swt (Bukhari Dahlan, 2006: 73). Orang yang senantiasa menjaga syahwat adalah termasuk orang-orang yang memperoleh keberuntungan disisi Allah *Azka wa jalla*, baik syahwat amarah terlebih lagi syahwat unutup memuaskan kebutuhan seksualnya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an;

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتِيهِمْ خَافِظُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya" (Qs. Al-Mukminun : 4).

Tadbir, Menimbang Sebelum Mengerjakan (Bekerja Dengan Teratur)

Sebelum melakukan aktivitas atau suatu pekerjaan, seharusnya seseorang itu menimbang baik manfaat maupun mudharatnya, akibat dan natijahnya. Melakukan suatu pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangannya yang baik dan matang, maka tidak ada faedahnya, hanya menghabiskan masa dan umur. Tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan melainkan yang diperoleh adalah pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan dengan tidak memakai pertimbangan, orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat. Kata nabi SAW, : "*Mukmin tidak dua kali digigit ulang pada satu lobang*" (Hamka, 1990: 142).

Menyelidiki Cacat-Cacat (Aib) Diri Sendiri.

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya. Berkata Jalinus At-Thabib: “karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah aginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Terlihat kecil dipandangannya walaupun bagaimana besarnya (Hamka, 1990: 140).

Didalam Islam, menyelidiki cacat aib diri sendiri populer dikenal dengan istilah muhasabah, Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip dalam buku yang berjudul “Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik pengarang Abdullah Hadziq” Muhasabah adalah upaya *i'tisham* dan *istiqomah*. *I'tisham* yaitu pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat Islam. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam menangkai berbagai kecenderungan negatif (Abdullah Hadziq, 2005: 31).

Marah

Dalam poin marah ini buya Hamka membagi kepada beberapa poin untuk menyampaikan pesan moral “marah”, disini akan disampaikan beberapa poin tersebut. Beberapa poin marah tersebut yaitu; pertama beliau sampaikan tentang kapan kita boleh marah?, kemudian bagaimana halnya dengan marah mempertahankan kehormatan, marah mempertahankan agama (cemburu atau ghirah), marah yang tercela, dan marah yang terlarang (Hamka, 1990: 154).

Nabi saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ فَرْدًا مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam : “(Ya Rasulullah) nasihatilah saya”. Beliau bersabda : “Jangan kamu marah ”. (HR. Al-Bukhari, No. 16).

Ujub

Makna ujub adalah merasa puas dengan diri sendiri, orang yang ujub cenderung merasa dirinya sudah cukup, cukup ilmu, cukup ibadah, cukup amal dan bekal akhirat, sehingga dengan perasaan yang merasa serba cukup akan timbul

anggapan kepada diri bahwa diri telah sampai kepada tahap sempurna. Akan selalu merasa dianggap penting oleh orang lain, orang seperti ini akan dipandang secara tidak hormat ditengah masyarakat. Dan perangai seperti ini membawa lupa akan mengingat kekurangan diri, sebaliknya akan selalu ingat dengan kekurangan yang ada pada diri orang lain (Hamka, 1990: 157).

Ujub ini adalah perbuatan yang sangat dekat dengan *takabbur* (sombong), iblis mendapatkan laknat dari Allah dikarenakan dia menyombongkan diri kepada nabi Adam Alaihissalam, dan sebab kesombongan itu didasari oleh perasaan ujub. Maka, manusia dilarang untuk menyombongkan dirinya terhadap yang lainnya dengan ucapan, seperti perkataan: Saya ini orang 'alim (berilmu)!, saya ini orang kaya!, akulah si pemberani! (Muhammad Bin Shaleh Al-Utsaimin, 2008: 54).

Bertengkar dan Mematahkan Kata Kawan

Terkadang manusia ada yang bertengkar pada tahap yang tidak semesetinya, dengan tujuan mempertahankan kebenaran diri dan menyudutkan orang lain dalam kesalahan. Akhirnya timbul sifat merendahkan orang lain sehingga apapun pendapat orang lain tidak pernah dihargainya. Perkataan keluar dari pokok kata, kemarahan timbul, dan kebenaran hilang. Penyakit bertengkar dan mencemooh ini menular. Mulanya dua tiga orang, setelah itu satu pergaulan, dan kemudian lama-lama menjadi penyakit penduduk umum (Hamka, 1990: 159).

Cara komunikasi yang baik dan teratur hendaknya selalu dibangun dalam pergaulan sehari-hari, Ketika berbicara dengan teman, bicaralah dengan lembut dan sopan, hindari mengeluarkan suara yang keras dan selalu bicara dengan wajah yang berseri-seri. Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhadap teman-temanmu. Jangan pernah ingkar terhadap ucapanmu, jika kamu ingin termasuk kedalam golongan orang-orang yang jujur (Khoirul Zad Findy, 2006: 60).

Senda Gurau dan Olok-Olok

Senda gurau dan olok-olok, sama bahayanya dengan poin delapan yang telah disebutkan terdahulu. Dari kegembiraan bersenda-gurau, keluar perkataan yang tidak sopan, sebab kegembiraan yang meluap membukakan buhur malu. Antara orang tua dengan teman seumur saja, dari garah menjadi tengkarah (artinya senda gurau yang membawa peperangan) (Hamka, 1990: 160).

Menjaga lisan dalam berbicara adalah salah satu bentuk praktek dalam aspek *hablumminannas*, Al-Imam Hasan Al-Bashri berkata: “ orang yang tidak berakal dalam agamanya adalah orang yang tidak menjaga ucapannya, dan orang yang banyak bicaranya adalah orang yang banyak bohongnya” (Shalih Ahmad Asy-Syami, 2014: 53).

Zuhud

Perilaku zuhud bagi Hamka adalah siap miskin, siap kaya, dan bersedia untuk tidak mempunyai uang sepeser pun, dan bersedia untuk menjadi milyuner, namun bagi hamka harta tidak sedikitpun menjadi sebab kita lalai dalam beribadah dan menjalankan pengabdian kepada Allah swt. Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan dunia, sebab hal ini dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat untuk berjuang, semangat berkorban, dan bekerja bukan malas-malasan. Karena bagaimanapun manusia itu memerlukan kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya (Novi Maria Ulfah, 2016: 98).

Adil

Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, daripada nafsu marah dan nafsu syahwat. Keadilan yang dimaksudkan disini ialah kepandaian mencampurkan ‘garam’ hidup, sehingga marah ada, syahwat ada dan akal budi pun terpakai. Kita menjadi seorang ahli hikmat dimana perlu, berjuang pada ketikanya, menghadapi musuh pada waktunya. Memandang kematian ringan dan perkara kecil untuk mempertahankan kehormatan harus dibela. Dan berusaha menjadi orang yang selalu takut jika melakukan salah.

Cabangnya ialah adil di dalam masyarakat, walaupun terhadap diri sendiri, adil pula dalam melakukan siasat dan muslihat. Adil di dalam budi-pekerti ialah perangai *‘iffah*. Adil menghadapi lawan adalah memakai perangai *Syaja’ah*. Adil di dalam melakukan siasat masyarakat ialah menenggelamkan kepentingan diri sendiri di dalam kepentingan bersama (Hamka, 1990: 189).

Takut Mati

Menurut buya Hamka beberapa hal yang menyebabkan orang takut dengan kematian, adalah sebagai berikut;

1. tidak tahu hakikat mati
2. Tidak Insaf ke Mana Kita Fergi Sesudah Mati
3. Takut Kena Siksa
4. Tidak Tahu ke mana diri Sesudah Mati
5. Takut dan Sedih akan Meninggalkan Harta dan Anak

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda;

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُوشِكُ الْأَمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا , فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلْبِهِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ , بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غَتَاءٌ كَغَتَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ , فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ , حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ .

Artinya: Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring". Kemudian seseorang bertanya, "Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah berkata, "Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya, "Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata, "Cinta dunia dan takut mati." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Mungkir Janji dan Dendam

Didalam hati yang dendam, tersimpan marah dan benci, karena kehendak membalas rasaa sakit hati. Mulutnya Manis bagai tengguli, tetapi hatinya bagai hati serigala. Trtawanya singa, menungguh musuhnya lengah. Semuanya adalah sifat-sifat yang timbul lantaran ghadab (marah) yang tidak teratur (Hamka, 1990: 160).

Rasulullah saw bersabda;

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ وَالَّذِي نَفْسِي مَحْمُودٌ بِيَدِهِ إِنْ كُنْتُ لِحَالِفًا عَلَيْهِمْ لَا يَنْقُصُ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوا وَلَا يَعْغُو عَبْدٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga hal, demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, jika memang aku terpaksa untuk bersumpah; Tidak akan berkurang harta karena sedekah maka bersedekahlah. Tidaklah seorang hamba memaafkan perbuatan kezhaliman

karena mengaharap ridha Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya”. (HR. Ahmad).

Berkenaan dengan janji, Allah berfirman dalam Al-qur’an; “Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya”. (QS. Al-Mu’minun [23]: 8).

Ibnu Katsir berkata; “Yaitu, apabila mereka diberi kepercayaan mereka tidak berkhianat, dan apabila berjanji mereka tidak mungkir, ini adalah sifat-sifat orang mukminin dan lawannya adalah sifat-sifat munafikin, sebagaimana tercantum dalam hadits yang shahih; *“Tanda munafik adatiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila diberi amanat dia berkhianat”*. Dalam riwayat lain; *“Apabila berbicara ia berdusta, dan apabila berjanji ia mungkir dan apabila bertengkar ia berlaku keji* (Fachri fahrudin, 2017: 63).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tasawuf modern karya buya Hamka, maka dapat disimpulkan bahwa didalam karya buya hamka tersebut sangat nilai-nilai pendidikan jiwa yang bermanfaat bagi dunia pendidikan di era modern ini, dan selaras dengan pendidikan sekarang, yang menjadi krisis dalam dunia pendidikan era modern ini adalah kerohanian, oleh sebab itu, beberapa nilai-nilai pendidikan jiwa yang tercantum dalam karya buya hamka ini dapat menjadi rujukan dan solusi untuk perkembangan kerohanian bagi siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil olahan data tentang maka dapat diketahui bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka adalah sebagai berikut; 1. Bergaul dengan orang budiman; 2. Membiasakan pekerjaan berfikir; 3. Menjaga syahwat dan kemarahan; 4. Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja dengan teratur); 5. Menyelidiki cacat-cacat (aib) diri sendiri; 6. Marah; 7. Ujub; 8. Bertengkar dan mematahkan kata kawan 9. Senda gurau dan olok-olok; 10. Zuhud; 11. Adil; 12. Takut mati; 13. Mungkir janji dan dendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifud, Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka setia
- Aminoto, Cokro, 2013. Analisis isidalam peneitian kualitatif? dikutip dari <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html>
- Asy-Syami, Shalih Ahmad, , 2014. *Nasihat ulama Salaf*; penerjemah, team Azzam; editor, Abu Faiq, Jakarta: Pustaka Azzam
- Dahlan, Bukhari, 2006. *Tiga Puluh Tiga Akhlak Mukmin-Muslim*, Pekanbaru: Suska Press
- Firdaus, 2011. *Tazkiyah Al-Nafs;Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Cet. I. Makassar: Alauddin Press.
- Hadziq, Abdullah, , 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail
- Hamka, , 1990. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- Hawa, Sa'id, 2003. *Mensucikan Jiwa*, Jakarta :Robbani Press
- Ismail, Muhammad, 2014. *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap pendidikan, Ta'dib*, vol. XIX, no. 02, Edisi November
- M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, 2017. *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15No. 1Nashih 'Ulwan ,
- Majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XIX/1437H/2016M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah SurakartaRead more <https://almanhaj.or.id/6786-berkawan-dengan-orang-shalih.html>
- Masyhuri, 2012. *Prinsip-Prinsip tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37
- Moeloeong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya Najamuddin dan Mardianah, 2013. *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Afkar, Vol.2 No.II
- Nizar Samsul, 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Nizar, Samsul, , 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Maktabat Al-Qahirat, juz 4
- Rusli, Ris'an, 2014. *Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka, (Studi Falsafat Agama)*, Intizar, Vol. 20, No. 2
- Shaleh Al-Utsaimin, Muhammad, 2008 *Makarimal Akhlak, diterjemahkan oleh Abu Musa Al-Atsari, dengan judul budi pekerti yang mulia*, Lawang : Pustaka Abu Salma
- Sugiyono, Dendy, , 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryadi, Rudi ahmad, 2016. *Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia*, jurnal pendidikan agama islam -ta'lim vol. 14 no. 1
- Zad Findy, , 2006. *Khoirul Inilah Akhlaq Yang Mulia*, Terjemah kitab Akhlaqul lil Banin oleh Umar ibn Ahmad barja Jakarta utara : al findy press